



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian ini menggunakan 4 penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti lain dengan topik dan tema penelitian yang mempunyai kemiripan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu juga digunakan sebagai perbandingan dan data tambahan untuk menyempurnakan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian terdahulu yang pertama menggunakan penelitian yang berjudul *Problem Perempuan Jurnalis Dalam Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender* (Lahagu, 2012). Penelitian ini berjenis kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan paradigma naturalistik atau fenomenologi. Penelitian ini menggunakan konsep jurnalisme berperspektif gender, perempuan jurnalis, dan pengalaman subjektif. Penelitian ini menggunakan teori gender dan feminisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam didukung dengan data dokumentasi, kepustakaan dan internet. Pada penelitian ini ditemukan bahwa para pekerja media tersebut telah menyadari adanya ketimpangan antara perempuan dan laki-laki di masyarakat yang memengaruhi pemberitaan perempuan di *Kedaulatan Rakyat* yang masih sensitif.

Penelitian ini berguna sebagai bukti bahwa masih terdapat pandangan terhadap sosok perempuan yang dianggap lemah, tidak berdaya, dan hanya dipandang sebagai objek semata, menjadi sosok perempuan inspiratif dan

berprestasi. Penelitian ini juga menggambarkan bahwa ketimpangan yang terjadi di suatu media bisa berpengaruh pada pemberitaan medianya.

Penelitian kedua yang berjudul *Perempuan Dalam Pengelolaan Surat Kabar Di Sulawesi Tengah* (Ilyas, 2010). Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif, untuk mengumpulkan data primer, penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam yang menggunakan instrumen studi yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terarah dan terbuka. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi kepustakaan yang diperoleh dari bahan dokumentasi pada kantor-kantor lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep gender, kesetaraan dan keadilan gender di media massa. Hasil penelitian ini mengungkap keterlibatan perempuan dalam pengolahan surat kabar masih rendah, perempuan yang bekerja di dalam media cetak lebih banyak di bagian administrasi, promosi dan periklanan dan jika perempuan yang menjadi wartawan, maka mereka lebih banyak ditempatkan pada *desk* yang dianggap lunak seperti hiburan, ekonomi, iptek, pendidikan, dan budaya. Standar penulisan pada surat kabar di Sulawesi Tengah juga belum sensitif gender. Penelitian ini membantu peneliti dalam menggunakan konsep gender sebagai pemahaman mengenai arti gender. Penelitian ini juga menjadi acuan peneliti dalam membuat pertanyaan wawancara.

Penelitian ketiga berjudul *Bias Gender Dalam Praktik Jurnalisme TV* (Koesmantoro, 2015). Penelitian ini berjenis kualitatif bersifat explanatif. Metode penelitian ini adalah eksploratif dengan menjelaskan lebih dalam mengenai informasi dalam penelitian ini. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

konsep *gender division of labour* Jurnalisme Televisi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Penelitian ini mengungkap bahwa ruang redaksi televisi memiliki *stereotype* bahwa perempuan lemah dan juga mereka lebih mengutamakan laki-laki dalam mengerjakan hal teknis. Menurutnya, perempuan jurnalis merasa tidak pantas apabila diberi tugas berat atau bekerja hingga larut malam. Hasil penelitian ini membuka fakta kepada peneliti bahwa masih ada ketidakseimbangan yang memunculkan bias gender pada media lokal. Penelitian ini membantu peneliti dalam mengangkat isu gender dalam media menggmbarakan kesetaraan gender dalam media lokal. Penelitian ini juga menjadi data tambahan bahwa masih terjadinya pelabelisian terhadap *desk* perempuan dan laki-laki.

Penelitian keempat selanjutnya berjudul Perempuan jurnalis *Dalam Media Massa* (Suhara, 2015). Penelitian ini berjenis kualitatif deksriptif. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yakni konsep gender, perempuan jurnalis dalam media massa, media dan perempuan jurnalis sedangkan teori yang digunakan yaitu teori strukturasi. Penelitian ini mendapatkan hasil ideologi patriarki masih menempel dalam cara pandang perempuan jurnalis di Indonesia. Hal ini mengakibatkan posisi yang ingin diraih pada sektor publik maupun privat masih berada pada persimpangan. Menurutnya konstruksi gender pada wanita dapat dilakukan apabila wanita dan pria dengan kesadaran gender yang lebih memadai untuk membuat praktik yang bebas dari bias gender. Penelitian Suhara tersebut dapat menjadi pembanding teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori strukturasi yang digunakan dalam penelitian Suhara, tidak relevan dengan

penelitian ini karena penelitian ini tidak membahas bagaimana konsepsi kekuasaan dan bentuk hubungan sosial dalam ekonomi politik namun konsep gender yang digunakan mempunyai makna yang sama. Penelitian ini juga membantu peneliti dalam menggambarkan isu-isu gender dalam media.

2.2 Teori dan Konsep

2.1.1 Gender

2.1.1.1 Pengertian Gender

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013, p. 8). Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender. Konsep gender menurut Lips (Reinata, 2009) menyatakan bahwa konsep gender merupakan suatu konsep kultural yang mempunyai upaya untuk membuat perbedaan dalam hal perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.

Dapat diartikan bahwa gender dan seks merupakan suatu hal yang berbeda. Dalam penelitian ini, gender merujuk pada harapan-harapan budaya antara laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan seks yang merujuk pada perbedaan biologis dan fungsi reproduksi antara laki-laki dan perempuan. Konsep seks bahwa perempuan yang akan melahirkan merupakan fakta dan benar adanya namun konsep gender yang mengatakan bahwa perempuan harus rumah tangga, anak dan mempunyai gaji yang lebih kecil dari laki-laki merupakan konstruksi pendapat sosial yang belum

tentu benar. Dalam kata lain, jika seks merupakan sesuatu yang diberikan sejak lahir seperti jenis kelamin, maka gender merupakan konstruksi sosial dari laki-laki dan perempuan menurut Lips (Reinata, 2009).

Pemahaman terhadap gender penting sekali untuk dimengerti agar pembaca dapat memahami bagaimana adanya kesetaraan dan ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaksetaraan gender atau biasa disebut bias gender dapat diartikan bahwa adanya suatu pandangan yang membedakan peran, kedudukan, dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki dalam kehidupan keluarga, masyarakat serta pembangunan. Selain itu, bias gender merupakan dasar dari perbedaan tugas, pandangan, dan harapan bagi laki-laki dan perempuan menurut (Reinata, 2009). Bias gender ini merupakan cara pandang yang akan memengaruhi struktur dan cara kerja pada organisasi serta institusi-institusi sosial. Perbedaan perlakuan antara laki-laki dengan perempuan ini benar adanya dikarenakan adanya perbedaan secara biologis dan gender mereka.

Menurut Tong dalam (Reinata, 2009) perempuan lebih dianggap sebagai orang yang lebih lemah di banding laki-laki, menyebabkan menjadikan laki-laki sebagai buruh kasar dan perempuan akhirnya tinggal di rumah dan mengurus urusan domestik keluarganya. Menurut Bose, bias gender dalam pekerjaan berfokus pada ketidakmampuan atau kelebihan gender tertentu dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Ketidakmampuan atau kelebihan tersebut tidak diukur dari kenyataan dan pengalaman pribadi masing-masing, tapi melalui konstruksi gender. Konsep ini digunakan sebagai gambaran kemunculan gender sebagai konstruksi dari budaya masyarakat yang diturunkan dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial

masyarakat.

2.1.1.2 Teori Ketidakadilan Gender

Jenis kelamin yang berbeda dapat menyebabkan adanya *stereotype* yang berbeda. Hal ini yang melahirlan adanya ketidakadilan terhadap gender yang datang dari konstruksi pikiran secara sosial dan budaya. Keadilan gender dapat diartikan sebagai suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dapat diartikan bahwa sudah seharusnya sudah tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan terhadap semua gender. Kesetaraan gender mempunyai arti kesamaan kondisi bagi perempuan mau pun laki-laki dalam memperoleh kesempatan dan haknya sebagai manusia (Hamdanah, 2005, p. 249).

Sejarah ketidakadilan pada gender dapat terbentuk karena beberapa hal, yakni dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan diskonstruksi secara sosial dan kultural, melalui ajaran agama dan negara. Hal-hal tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan dari Tuhan yang melekat pada setiap manusia sehingga, perbedaan gender dianggap sebagai kodrat laki-laki maupun perempuan (Fakih, 2013).

Perbedaan gender ternyata telah menjadi persoalan yang melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Ketidakadilan yang terbentuk akibat perbedaan gender yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. (Fakih, 2013, p. 12).

1. Marginalisasi

Marginalisasi sendiri merupakan bentuk pemiskinan yang

disebabkan oleh gender. Proses marginalisasi ini merugikan kaum laki-laki mau pun kaum perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya dalam penggusuran bencana alam atau proses eksploitasi. Dalam hal marginalisasi ini, terjadi proses pemiskinan pada jenis kelamin tertentu yakni perempuan. Fakih menjelaskan, terdapat perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender (Fakih, 2013, p. 14).

Menurut Fakih, sumber dari marginalisasi ini berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan dan tafsiran agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Fakih menyebutkan bahwa marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi di tempat kerja namun terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, dan bahkan negara. Sebagai contoh marginalisasi yakni masih banyak suku di Indonesia yang tidak membiarkan perempuan untuk mendapatkan haknya dalam menerima warisan. Sebagian tafsir agama memberikan setengah hak waris laki-laki kepada perempuan (Fakih, 2013, p. 15).

2. Subordinasi

Pandangan terhadap gender mengakibatkan subordinasi terhadap perempuan. Secara sederhana, Fakih menjelaskan subordinasi merupakan anggapan bahwa perempuan tidak memiliki peran penting terhadap keputusan politik. Perempuan dianggap sebagai makhluk irrasional atau emosional sehingga tidak dapat tampil sebagai pemimpin. Hal ini mengakibatkan kaum perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak

penting. Subordinasi ini muncul ketika adanya pemikiran bahwa perempuan tidak memerlukan sekolah tinggi karena perempuan dianggap kariernya sebagai perempuan hanya berakhir di dapur saja. Bahkan pemerintah zaman dahulu memiliki aturan bahwa laki-laki yang akan pergi jauh dari keluarga, tidak perlu meminta izin, sedangkan perempuan wajib untuk mendapatkan izin dari suami. Hal ini yang membuat perempuan sulit untuk mendapatkan posisi tinggi dalam dunia kerja (Fakih, 2013, p. 16).

3. Stereotipe

Stereotipe secara garis besar merupakan pelabelisan terhadap suatu kelompok. Menurut Fakih, hal ini selalu membuat kerugian dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu stereotipe ini muncul dari pandangan gender. Ketidakadilan terhadap jenis kelamin ini menasar pada salah satu jenis kelamin perempuan yang telah distereotipekan. Sebagai contoh, perempuan yang berpenampilan solek diasumsikan sebagai perempuan yang sedang mengambil perhatian lawan jenisnya, maka tiap kasus kekerasan maupun pelecehan yang terjadi selalu dikaitkan dengan stereotipe ini (Fakih, 2013, p. 16).

4. Kekerasan

Menurut Fakih, kekerasan merupakan serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Bentuk kejahatan yang dapat dikategorisasikan sebagai kekerasan gender, yakni (Fakih, 2013, p. 17):

- Pemerkosaan, termasuk pemaksaan terhadap kepuasan seksual tanpa

kerelaan orang yang bersangkutan,

- Pemukulan dan serangan fisik,
- Bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin,
- Pelacuran,
- Pornografi,
- Pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana,
- Kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh lawan jenis dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh,
- Pelecehan seksual.

5. Beban Ganda

Fakih menjelaskan bahwa adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara, rajin, dan tidak cocok sebagai kepala rumah tangga. Hal ini mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Di kalangan keluarga miskin, beban ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri, terlebih lagi jika perempuan harus bekerja untuk membantu perekonomian dan memikul beban kerja ganda. Secara kultural, pihak laki-laki tidak diwajibkan untuk menekuni berbagai pekerjaan domestik rumah tangga seperti menyapu, mengepel, memasak, menyuci, dan lain-lain. Menurut Fakih, semua ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural terhadap beban kerja ganda kaum perempuan (Fakih, 2013, p. 21).

2.2.2 Media dan Gender

Media mempunyai kekuatan yang besar dalam membentuk cara berpikir penggunanya, termasuk menginterpretasikan gender kepada khalayak luas (Rahmawati, 2019, p. 4). Menurut Friedan, media merupakan cerminan dari kondisi masyarakat sekarang ini, dengan artian bahwa perempuan dianggap sebagai warga negara kelas dua yang mengabdikan kehidupannya dalam hal domestik rumah tangga (Rahmawati, 2019, p. 10).

Dalam industri perfilman, Frances MacDormand dalam kata sambutan pada piala Oscar menyebutkan kata "*inclusion rider*" yang berarti keberagaman. Menurutnya, dalam sebuah proses produksi film, ia menyarankan agar isi dari kru hingga pemain di dalamnya harus mencerminkan keberagaman dalam masyarakat. Keragaman yang dimaksud adalah jenis kelamin, etnis, ras, orientasi seksual, usia, disabilitas, dan lain-lain. Menurutnya, keberagaman pemain hingga kru yang bertugas, akan menggambarkan hasil akhir karya yang dibuat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stereotip negatif pada film, terjadi karena kru dan pemain sangat homogen, maka film yang dihasilkan bersifat monolitik, klise, sempit, dan menghina kelompok masyarakat lain. Hal tersebut membuat adanya problem representasi media saat ini. Seharusnya, media dapat menggambarkan keberagaman yang memang sebenarnya terjadi di masyarakat yang beragam, bukan memaksa masyarakat untuk menerima homogenitas pada media. Masyarakat yang beragam berhak digambarkan secara setara oleh media. Gambaran-gambaran pada media ini akan terinternalisasi dalam membentuk persepsi masyarakat, termasuk persepsi terhadap gender (Rahmawati, 2019, p. 2).

Menurut Wood, dari sekian banyak pengaruh terhadap pandangan laki-laki dan perempuan, media merupakan pengaruh terbesar pada cara pandang terhadap gender. Menurutnya, semua jenis media mengomunikasikan jenis kelamin dengan persepsi yang tidak realistis, stereotip, dan membatasi. Wood menyebutkan ada tiga tema menggambarkan gender dalam media, yang pertama yakni perempuan kurang terwakili dengan cara yang keliru menyebutkan bahwa laki-laki merupakan budaya media dan perempuan tidak penting. Tema kedua yakni laki-laki dan wanita digambarkan dengan stereotip. Ketiga adalah penggambaran hubungan antara laki-laki dan perempuan yang menekankan peran tradisional dan menormalkan kekerasan pada perempuan (Wood, 1994, p. 31).

Jumlah perempuan jurnalis yang bekerja dalam suatu media menjadi penting untuk diperhatikan karena Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) masih mendapatkan banyaknya laporan mengenai persoalan khusus pada perempuan jurnalis. Persoalan yang terjadi pada perempuan jurnalis terbagi menjadi lima yaitu beban ganda, perempuan tidak mendapatkan gaji dan asuransi yang setara, perempuan jurnalis sering kali mendapat pelecehan dari narasumber, perempuan jurnalis tidak mendapatkan penilaian baik ketika mengalami proses reproduksi mereka, dan perempuan jurnalis dituntut untuk cantik, berdandan rapi di depan kamera (Luviana, 2012, p. 13).

Dalam segi jumlah, data yang didapat oleh AJI pada 2012 menunjukkan bahwa dari 10 jurnalis, hanya 2-3 diantaranya merupakan perempuan jurnalis atau, dari 1000 jurnalis di Indonesia, 200-300 diantaranya merupakan perempuan jurnalis. Komposisi jurnalis ini terbilang masih sangat timpang. Persentase jumlah jurnalis

yang hampir setara dapat dimungkinkan hanya ada di Jakarta yakni 60 banding 40 persen laki-laki jurnalis dengan perempuan jurnalis. Di luar kota Jakarta, ketimpangan yang terjadi dirasa sangat memprihatinkan (Luviana, 2012, p. 9). Selain itu, data lain menunjukkan bahwa hanya 6 persen perempuan jurnalis menjabat sebagai petinggi redaksi, yang berarti 94 persen lainnya merupakan reporter dan bukan pengambil keputusan redaksional. Hal ini dapat berdampak pada kurang ramahnya kebijakan media dalam hal kebutuhan perempuan termasuk tugas peliputan dan masalah pengupahan (Luviana, 2012, p. 10).

Dalam peningkatan profesionalisme jurnalis, perlu diadakannya pelatihan pendidikan jurnalistik. Dalam hal ini terdapat 77,78% jurnalis di tujuh kota di Indonesia telah mendapatkan pelatihan jurnalistik namun, sayangnya hanya 17,76% perempuan jurnalis yang pernah mengikuti pelatihan jurnalistik berperspektif gender atau 82,56% lainnya tidak pernah mengikuti pelatihan tersebut. Padahal ini penting juga untuk mereka ikuti untuk melihat keberpihakan mereka pada isu-isu perempuan dan kepedulian media terhadap perempuan jurnalis (Luviana, 2012, p. 37). Selain itu, posisi perempuan dalam redaksi juga ditemukan tidak sampai 6% perempuan jurnalis di tujuh kota di Indonesia menduduki jabatan penting di redaksi media. Hal ini juga penting untuk melihat bagaimana perempuan dapat memengaruhi secara aktual proses partisipasi mereka sekaligus bagaimana perempuan dapat mengidentifikasi diri mereka untuk berbuat sesuatu di lingkungannya (Luviana, 2012, p. 39).

Bergabung sebagai organisasi juga menjadi isu yang penting bagi AJI. Pada data yang didapat menunjukkan 33,86% perempuan jurnalis yang bergabung

menjadi anggota beberapa organisasi jurnalistik. Sisanya sebanyak 66,46% perempuan jurnalis tidak bergabung dalam organisasi yang menyangkut profesi mereka. Padahal, organisasi seperti ini juga penting untuk mereka ikuti untuk bersama-sama perempuan jurnalis lainnya dalam mengidentifikasi masalah yang mereka alami dan juga untuk memosisikan perempuan jurnalis menjadi sesuatu yang diperhitungkan (Luviana, 2012, p. 41).

2.2.3 Jurnalistik

Awalnya jurnalistik diartikan sebagai pencatatan harian. Seiring perkembangan jaman, pada tahun 1960 muncul jurnalistik baru yakni bagaimana menyampaikan pesan atau berita dengan gaya prosa. Pada Tahun 1970- an, terdapat jurnalistik presisi yang memandang jurnalistik lebih kepada menyusun pesan atau berita yang diolah selayaknya laporan dengan menggunakan metode riset ilmu social. Setelah teknologi komputer dan internet bermunculan, jurnalistik kemudian berkembang menjadi *cyber* jurnalistik yang menggunakan teknologi tersebut dalam penyusunan dan penyebaran berita mau pun pesan (Wahjuwibowo, 2016, p. 4).

Terdapat tiga definisi jurnalistik menurut Wahjuwibowo, jurnalistik adalah semua kegiatan dalam mencari, memproses, dan menyusun berita serta ulasan mengenai berita hingga mencapai publik mau pun orang tertentu yang menaruh perhatian khusus pada hal-hal tertentu. Definisi jurnalistik kedua adalah pengetahuan mengenai penulisan, penafsiran, proses dan penyebaran informasi umum, serta hiburan umum secara sistematis untuk diterbitkan. Lalu definisi ketiga, jurnalistik adalah pekerjaan menyampaikan berita, tafsiran, dan pendapat yang bertolak dari berita. Ketiga definisi jurnalistik di atas dapat disimpulkan bahwa

jurnalistik meliputi (Wahjuwibowo, 2016, p. 5):

1. Mencari dan mengumpulkan data yang tersebar di masyarakat
2. Mengolah, memilah dan menyeleksi data yang dikumpulkan
3. Menyusun hasil pengolahan dalam bentuk tertulis seperti berita atau gambar
4. Menyebarluaskan berita, tafsiran, pendapat, foto, melalui surat kabar, majalah, radio, televisia atau media lain yang memungkinkan.

2.2.3.1 Jurnalis

Jurnalis merupakan orang yang melakukan kegiatan jurnalistik. Kegiatan yang dimaksud adalah pencatatan, pelaporan, mencari, memperoleh, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi (Tahrhun Houtman, 2016, p. 61).

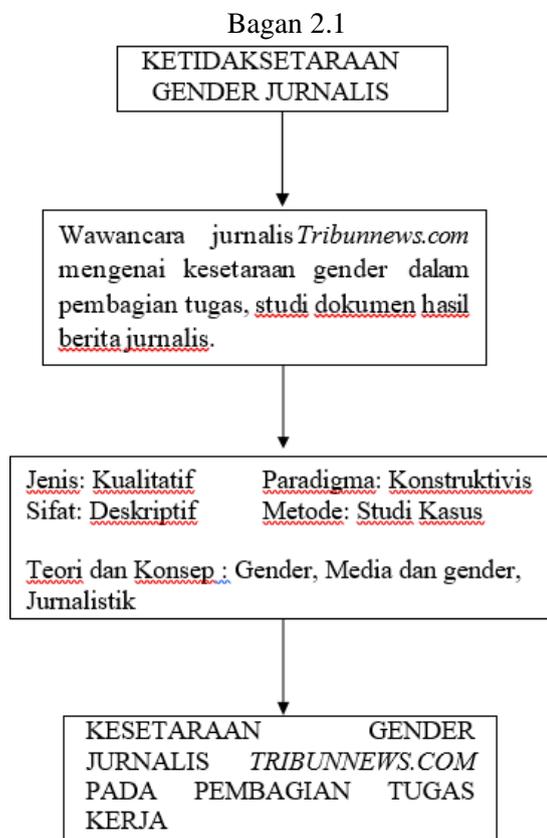
Pekerja jurnalistik tebrbagi menjadi empat pilar yaitu laku wartawan, dinamika redaksi, reportase atau liputan, dan penulisan. Laku wartawan secara garis besar bertanggung jawab pada etika jurnalistik, sedangkan dinamika redaksi bertanggung jawab atas pengolahan tugas yang ada dalam redaksi, reportase atau liputan bertanggung jawab atas pekerjaan professional lapangan dan penulisan bertanggung jawab pada pelapoan informasi dalam bentuk tulisan (Ishwara, 2011, p. 23).

Dalam mengumpulkan, menyusun, hingga menyebarkan informasi, dibutuhkan pekerja professional dalam bagian redaksi sebuah perusahaan media yang disebut wartawan maupun jurnalis. Wartawan maupun jurnalis ini terdiri dari redaktur pelaksana, redaktur *desk*, reporter, fotografer, koresponden dan

kontributor. Pekerja media tersebut harus mempunyai kemampuan utama seorang jurnalis (Wahyudin, 2016, p. 9) , yaitu:

1. Menguasai teknik jurnalistik, yaitu menulis berita, feature dan tulisan opini.
2. Menguasai bidang liputan
3. Menguasai dan memahami kode etik jurnalistik.

2.3 Alur Penelitian



Sumber: Pribadi

Bagan 2.1 menjelaskan Penelitian berjudul “Kesetaraan Gender Jurnalis *Tribunnews.com* Pada Pembagian Tugas Kerja” diawali dari adanya kasus-kasus ketidaksetaraan gender yang ada di Indonesia. Ketidaksetaraan gender pada penelitian ini berfokus dalam ranah jurnalistik yakni pada kesetaraan gender jurnalis *Tribunnews.com*. Hal ini juga berkaitan dengan adanya pemikiran bahwa

jurnalis merupakan pekerjaan yang maskulin (Victoria, 2020). Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam kepada empat informan. Penelitian ini menggunakan studi kasus Robert Stake untuk mendeskripsikan kesetaraan gender jurnalis di *Tribunnews.com*.